

Pengaruh Metode Penilaian Persediaan Bahan Baku Terhadap Besarnya Laba kotor

Salah satu alasan digunakannya beberapa penilaian persediaan yang berbeda adalah bahwa masing-masing metode itu mempunyai pengaruh terhadap laba yang dilaporkan. Perbedaan-perbedaan dalam penilaian persediaan akan diukur oleh perbedaan harga pokok produksi (untuk perusahaan manufaktur), harga pokok penjualan dan laba pada periode yang bersangkutan. Didalam akuntansi keuangan, ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat dipergunakan:

1. Persediaan minuman

Dalam metode ini dipakai anggapan bahwa perusahaan memerlukan suatu jumlah persediaan minuman untuk menjaga kontinuitas usahanya, persediaan minuman dianggap sebagai suatu elemen yang harus selalu tepat.

2. Biaya Standar

Persediaan dinilai dengan standar yaitu harga-harga yang seharusnya terjadi, biaya standar ditentukan dimuka yaitu sebelum diproses produksi yang dimulai, perbedaannya antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar dicatat sebagai selisih.

3. Harga Pokok rata-rata sederhana

Harga pokok persediaan pada metode ini ditentukan dengan menghitung rata-rata tanpa memperhatikan jumlah barangnya.

4. Harga beli terakhir

Dalam metode ini persediaan barang yang ada pada akhir periode dinilai dengan harga pokok pembelian akhir tanpa mempertimbangkan angka, apakah jumlah persediaan yang ada melebihi jumlah yang dibeli terakhir.

5. Metode Nilai persediaan Relatif

Metode ini dipakai untuk menghasilkan biaya bersama kepada masing-masing produk yang dihasilkan. Pembagian biaya bersama ini dilakukan berdasarkan nilai penjualan relatif dari masing-masing barang tersebut.

Namun menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa metode penilaian persediaan yang sebaiknya digunakan adalah metode FIFO, LIFO dan Average cost seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa masing-masing metode tersebut memiliki karakteristik tertentu yang membuat satu bisa lebih disukai dengan metode tertentu.

Penggunaan metode FIFO misalnya dalam suatu periode kenaikan harga berarti akan menandingkan persediaan terlama dengan biaya terdahulu dengan harga jual yang meningkat, jadi membesarkan nilai laba kotor sedangkan dalam periode dimana terjadi penurunan harga, persediaan terlama yang biaya tinggi dibandingkan dengan harga jual yang menurun, jadi menurunkan margin laba kotor.

Dengan menggunakan metode rata-rata, margin laba kotor cenderung mengikuti pada yang sama dalam suatu periode kenaikan harga akan mengaitkan harga pokok periode berjalan yang tertinggal dari perolehan barang dan harga jual yang meningkat, jadi metode LIFO cenderung menstabilkan harga laba kotor.

Sebagai ilustrasi penggunaan metode-metode penilaian tersebut diatas dengan system periodic atau fisik dengan system perpetual adalah sebagai berikut:

January 1	persediaan	200 kg	@ Rp 100	Rp20.000
January 9	persediaan	300 kg	@ Rp 105	Rp31.500
January 10	penjualan	400 kg		
January 15	pembelian	400 kg	@ Rp 110	Rp44.000
January 18	penjualan	300 kg		
January 24	pembelian	100 kg	@ Rp 125	Rp12.500
		2000 kg		Rp108.000

Maka jumlah persediaan akhirnya: 1000 kg - 700 kg = 300 kg dengan menghasilkan penjualan sebesar Rp 150.000

Perhitungan nilai persediaan akhir dari harga pokok persediaan sebagai berikut

1. Metode FIFO

a. Dengan sistem periodik maka persediaan akhir sebesar 300 kg terdiri dari

January 24, 100 kg	@Rp 105	Rp 10.500
January 15, 200 kg	@Rp 100	<u>Rp 22.000</u>
Nilai persediaan akhirnya		Rp 32.500

Maka, harga pokok penjualannya

Barang siap dijual	Rp 106.000
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 32.500</u>
Harga pokok penjualan	Rp 73.500

b. Sistem Perpetual

Perhitungan Metode FIFO

Date	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
1-Jan							200	100	20000
							200	100	20000
	300	105	31500				300	105	31500
10-Jan				200	100	20000			
				200	105	21000	100	105	10500
15-Jan							100	105	10500
	400	110	44000				400	110	44000
18-Jan				100	105	10500			
				200	110	22000	200	110	22000
24-Jan	100	105	10500				200	110	22000

2. Metode Rata-rata

a. Sistem periodik dengan cara menghitung dulu harga rata-rata

January 1	persediaan	200 kg	@ Rp 100	Rp20.000
January 9	persediaan	300 kg	@ Rp 105	Rp31.500
January 15	pembelian	400 kg	@ Rp 110	Rp44.000
January 24	pembelian	<u>100 kg</u>	@ Rp 125	<u>Rp125.000</u>
		1000 kg		Rp106.000

Harga rata-ratanya: $Rp106.000 : 1000 = Rp106/kg$

Maka persediaan akhir bernilai $300 \times Rp106 = Rp31.800$

Harga pokok Penjualan bernilai $700 \times Rp106 = Rp74.200$

b. Sistem perpetual

Perhitungan Metode Average

Date	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
1-Jan							200	100	20000
10-Jan	300	105	31500				500	103	51500
				400	103	41200	100	103	10300
15-Jan	400	110	44000				500	108.6	54300
18-Jan				300	108.6	32580	200	108.6	21720
24-Jan	100	105	10500				300	107.3	32190

3. Metode LIFO

a. Sistem periodik, maka persediaan akhirnya sebesar 300 kg terdiri dari

January 1, 200 kg	@Rp 100	Rp 20.000
January 9, 100 kg	@Rp 105	<u>Rp 10.500</u>
Nilai persediaan akhirnya		Rp 30.500

Maka, harga pokok penjualannya

Barang siap dijual	Rp 106.000
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 30.500</u>
Harga pokok penjualan	Rp 75.500

b. Sistem Perpetual

Perhitungan Metode LIFO

Date	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah	Kg	Harga	Jumlah
1-Jan							200	100	20000
9-Jan	300	105	31500				200	100	20000
				300	105	31500	300	105	31500
10-Jan				100	100	10000			
	400	110	44000				100	100	10000
							100	100	10000
18-Jan				300	108.6	32580	400	110	44000
24-Jan	100	105	10500				100	100	10000
							100	110	11000
							100	105	10500

Dari perhitungan-perhitungan tersebut diatas bahwa metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir paling tinggi, dengan demikian harga pokok penjualannya rendah, sebaliknya LIFO menghasilkan harga pokok penjualan tertinggi, sedangkan metode rata-rata tertimbang menghasilkan harga pokok penjualan diantara FIFO dan LIFO.

Berikut ini perhitungan laba rugi dan pengaruh metode penilaian persediaan terhadap laba kotor.

1. Metode FIFO dengan sistem perpetual

Hasil penjualan		Rp150.000
Hasil pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp20.000	
Pembelian	<u>Rp86.000</u>	
Barang siap dijual	Rp106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 32.500</u>	
Hasil pokok penjualan		<u>Rp73.500 (-)</u>
Laba bruto		Rp76.500

2. Metode Rata-rata

a. Sistem periodik

Hasil penjualan		Rp150.000
Hasil pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp20.000	
Pembelian	<u>Rp86.000</u>	
Barang siap dijual	Rp106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 31.800</u>	
Hasil pokok penjualan		<u>Rp74.200 (-)</u>
Laba bruto		Rp75.000

b. Sistem perpetual

Hasil penjualan		Rp150.000
Hasil pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp20.000	
Pembelian	<u>Rp86.000</u>	
Barang siap dijual	Rp106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 32.200</u>	
Hasil pokok penjualan		<u>Rp73.800 (-)</u>
Laba bruto		Rp76.200

3. Metode LIFO

a. Sistem periodic

Hasil penjualan		Rp150.000
Hasil pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp20.000	
Pembelian	<u>Rp86.000</u>	
Barang siap dijual	Rp106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 30.500</u>	
Hasil pokok penjualan		<u>Rp75.500 (-)</u>
Laba bruto		Rp74.500

b. Sistem perpetual

Hasil penjualan		Rp150.000
Hasil pokok penjualan:		
Persediaan awal	Rp20.000	
Pembelian	<u>Rp86.000</u>	
Barang siap dijual	Rp106.000	
Nilai persediaan akhir	<u>Rp 31.500</u>	
Hasil pokok penjualan		<u>Rp74.500 (-)</u>
Laba bruto		Rp75.500

Berdasarkan ilustrasi perbandingan diatas bahwa penggunaan metode-metode penilaian menghasilkan laba bruto yang berbeda, ternyata metode FIFO menghasilkan laba bruto terbesar dibandingkan dengan metode lainnya baik sistem periodic maupun sistem perpetual.